



Edukasi Pertolongan Pertama Pada Cedera Sejak Usia Dini

Matilda Stella Pradnya^{1*}, Mayang Setyaningsih², Hartutik³

^{1,2}Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia

³STPKat Santo Fransiskus Asisi, Semarang, Indonesia

* Penulis Korespondensi : matilda.@unika.ac.id

Abstract. Children are vulnerable to unintentional injuries, such as lacerations, bruises, burns, nosebleeds, muscle strains, and so on. Home and school environments are the most common places where children get injuries. Injuries that are not treated properly can cause infections and disabilities that affect children's daily functions. Children require education and training from a young age to improve their knowledge and awareness of protecting themselves and administering primary wound care. This community service activity was carried out at Marsudirini Elementary School, Gedangan, Semarang with 52 participating students from grades 1, 2, and 3. The educational method was to provide material with a lecture method on the types and the dangers of injuries, as well as training and practice on handling various types of injuries. Evaluation of the activity was carried out by administering a pretest-posttest questionnaire. The results of this activity showed an increase in students' knowledge at Marsudirini Elementary School, Gedangan, Semarang before and after providing education related to first aid for injuries.

Keywords: Education, Elementary Students, First Aid.

Article history: Received: Jan 2025; Revised: Jan 2025; Accepted: Jan 2025; Available online: Jan 2025

How to cite this article: Matilda Stella Pradnya, Mayang Setyaningsih, Hartutik. (2025). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Cedera Sejak Usia Dini. *Journal of Community Research and Service*, (-).

1. PENDAHULUAN

Anak-anak usia sekolah dasar rentan untuk mengalami cedera atau luka. Cedera adalah kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh tiba-tiba menerima energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis. Ketika anak-anak berkembang, keingintahuan mereka untuk bereksperimen tidak selalu diimbangi dengan kemampuan mereka untuk memahami atau merespons bahaya (Peden et al., 2008). Mekanisme cedera pada anak kebanyakan terjadi karena ketidaksengajaan, seperti cedera otot, cedera olahraga, luka bakar, kekerasan fisik, kecelakaan, dan sebagainya (David A. Sleet, 2018). Cedera yang tidak disengaja dapat menjadi penyebab mortalitas dan morbiditas pada anak-anak di seluruh dunia (Peden et al., 2008). Pada tahun 2013, cedera tidak disengaja hampir mencapai 15,4% dari 2,6 juta kematian anak-anak berusia 1–14 tahun di dunia (Alonge & Hyder, 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, prevalensi cedera yang terjadi pada kelompok usia 5 – 14 tahun sebanyak 12,1%. Kelompok usia tersebut mengalami jenis cedera lecet atau memar sebanyak 73,7% dan jenis luka iris atau robek sebesar 18,4%. Tempat tersering terjadinya cedera pada anak adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Kemenkes, 2019).

Faktor risiko yang berhubungan terhadap cedera anak yang tidak disengaja adalah status sosial ekonomi, pendidikan dan pekerjaan orangtua, lingkungan sekolah, maupun karakteristik anak sendiri. Kurangnya kemampuan anak untuk melindungi diri, kurangnya pengawasan orang dewasa terhadap aktivitas anak, maupun keadaan lingkungan rumah dan sekolah yang kurang aman juga dapat menyebabkan cedera (Rahma et al., 2007). Cedera yang dialami anak-anak seringkali dibiarkan saja tanpa diobati. Luka yang tidak dirawat dengan

baik dapat menimbulkan infeksi hingga disabilitas yang berakibat terhadap fungsi keseharian anak. Anak yang terbiasa aktif dalam kehidupan sosial menjadi terbatas karena cedera yang dialami. Tidak dapat sekolah dalam rentang waktu tertentu dapat mengakibatkan kehilangan materi bahkan mengulang pelajaran tertentu (Peden et al., 2008; Rosenblum et al., 2022).

Cedera pada anak dapat dicegah dan dikontrol melalui berbagai cara intervensi, seperti edukasi, pendidikan berbasis keterampilan, perubahan lingkungan, kesadaran masyarakat, pengawasan, maupun penyediaan alat keselamatan (Tupetz et al., 2020). Jika sasaran pencegahan cedera adalah anak-anak, maka penting untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan terhadap penanganan luka atau cedera ringan. Beberapa penelitian menunjukkan anak-anak yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak terlatih (Tse et al., 2023). Kesadaran anak harus dibangun sejak dini agar anak mampu melindungi dirinya sendiri dan lebih berhati-hati sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan keterampilan dasar terhadap pertolongan pertama pada cedera. Dengan demikian, diperlukan edukasi penyuluhan tentang pertolongan pertama pada cedera pada anak-anak sekolah dasar yang bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak dalam melindungi dirinya dan melakukan penanganan awal luka atau cedera.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang pada Juni 2024. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi penyuluhan dan pelatihan dasar pertolongan pertama pada cedera bagi peserta siswa-siswa SD Marsudirini Gedangan kelas 1,2, dan 3. Edukasi penyuluhan diawali dengan pemberian pretest menggunakan kuisioner untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait pertolongan pertama pada cedera. Sesi selanjutnya diberikan edukasi penyuluhan dengan metode ceramah. Edukasi menggunakan media power point dalam menjelaskan tentang jenis-jenis luka, bahaya luka, dan penanganan awal berbagai jenis luka. Pada sesi penanganan luka, siswa diberikan demonstrasi dan kesempatan untuk merawat luka ringan menggunakan obat antiseptik pada alat peraga yang sudah disediakan. Sesi edukasi diakhiri dengan diskusi tanya jawab dan pemberian posttest untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan setelah memperoleh edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di SD Marsudirini Gedangan dengan peserta sebanyak 52 siswa dari kelas 1,2, dan 3. Siswa-siswa tersebut memiliki rentang usia 5-9 tahun dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 25 dan perempuan sebanyak 27 orang. Siswa-siswa SD Marsudirini Gedangan termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap cedera di lingkungan sekolah karena mereka belum matang secara mental dan fisik.

Edukasi diberikan melalui pemberian materi dan pelatihan dasar dengan topik pertolongan pertama pada luka atau cedera. Materi edukasi menjelaskan tentang jenis-jenis luka dan menunjukkan bagaimana penanganan terhadap jenis-jenis luka tersebut. Siswa-siswa diperkenalkan jenis luka yang sering dialami oleh anak, seperti luka robek, luka memar, luka bakar, dan mimisan. Setelah demonstrasi penanganan luka, siswa-siswi dapat mencoba mempraktekkan cara melakukan penanganan luka ringan. Dengan kegiatan edukasi ini, mahasiswa diharapkan dapat melakukan penanganan terhadap jenis-jenis luka tersebut, baik dengan meminta pertolongan orang dewasa maupun menangani awal luka secara mandiri.



Gambar 1. Edukasi Pertolongan Pertama pada Cedera

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

Pengetahuan	Pretest			Posttest		
	n	%	Rerata	n	%	Rerata
Kurang	30	57.7		15	28.8	
Baik	22	42.3	45.8	38	71.2	65.4
Total	52	100		52	100	

Tingkat pengetahuan siswa-siswi terhadap pertolongan pertama pada luka dinilai melalui pemberian kuisioner *pretest* dan *posttest*. Hasil tingkat pengetahuan ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kurang (nilai skor <50%) dan baik (nilai skor 50%). Rerata dari pengetahuan siswa sebelum pemberian edukasi adalah 45.8 dengan 57.7% masih mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Setelah memperoleh edukasi, rerata pengetahuan siswa mengalami peningkatan menjadi 65.4 dengan 71.2% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Tabel 1). Oleh sebab itu, hasil dari kegiatan edukasi ini adalah adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terkait pertolongan pertama pada luka atau cedera sejak usia dini.



Gambar 2. Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilihat dari antusiasme siswa-siswa dalam mengikuti edukasi dan pelatihan. Saat sesi diskusi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan seperti mengapa saat mimisan tidak boleh menengadahkan kepala dan mengapa saat kulit terkena api tidak boleh mengoleskan es batu atau pasta gigi, dan masih banyak lainnya. Siswa-siswi juga dengan semangat bergiliran untuk mencoba

melakukan peragaan merawat luka dengan alat-alat P3K yang sudah disediakan. Kegiatan ini tidak terlepas dari bantuan guru-guru yang mengatur jalannya edukasi dapat berjalan dengan lancar.

Metode pelatihan dengan media audiovisual dan demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswa dalam menangani luka atau cedera (Syifa et al., 2024). Pelatihan pertolongan pertama sejak usia dini seperti usia 6 - 8 tahun dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemauan seseorang untuk melakukan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Oleh sebab itu, pelatihan pertolongan pertama perlu diterapkan dalam kurikulum pembelajaran pada sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan anak-anak sejak usia dini (Panda et al., 2019).



Gambar 3. Tim Pengabdian dan Siswa

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pelatihan pada siswa-siswa SD Marsudirini Gedangan Semarang ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada luka atau cedera. Edukasi ini telah berlangsung dengan sukses yang tampak dari antusiasme siswa-siswa dalam mengikuti sesi ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Kegiatan edukasi tentang pertolongan pertama pada luka atau cedera ini diharapkan dapat berlanjut dalam program sekolah melalui program dokter kecil dan sejenisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari tim pengabdian masyarakat memberikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang yang mengizinkan kegiatan edukasi ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Alonge, O., & Hyder, A. A. (2014). Reducing the global burden of childhood unintentional injuries. *Archives of Disease in Childhood*, 99(1), 62–69.
- [2.] David A. Sleet. (2018). The Global Challenge of Child Injury Prevention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9).
- [3.] Kemenkes. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [4.] Panda, P., Panda, S., Karir, S., & Patra, A. (2019). Effectiveness of first-aid training on school children of urban area of Sambalpur District, Odisha. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 8(10), 838–842.
- [5.] Peden, M., Oyegbite, K., Ozanne-Smith, J., Hyder, A. A., Branche, C., Rahman, A. F., ... Bartolomeos, K. (2008). *World Report on Child Injury Prevention*. Geneva: World Health Organization.

- [6.] Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2007). Faktor Risiko Terjadinya Cedera pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 131–141. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- [7.] Rosenblum, S., Nardi-Moses, T., Goetz, H., & Demeter, N. (2022). Children Who Experience Unintentional Injuries: Their Functional Profiles. *Occupational Therapy International*, 2022.
- [8.] Syifa, N., Asmiati, E., Aswad, H., Elvira, J., Widyastuti, R., Najwa, S., ... Muhammad, I. (2024). Focus Group Coaching dalam Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k) Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 764–773.
- [9.] Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The Role of a First Aid Training Program for Young Children: A Systematic Review. *Children*, 10(3), 1–11.
- [10.] Tupetz, A., Friedman, K., Zhao, D., Liao, H., Von Isenburg, M., Keating, E. M., ... Staton, C. A. (2020). Prevention of childhood unintentional injuries in low-and middle-income countries: A systematic review. *PLoS ONE*, 15(12).